
**KRITIK SOSIAL DALAM PUISI AKU MASIH SANGAT HAFAL NYANYIAN ITU
KARYA MUSTOFA BISRI (PENDEKATAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)**

Abdul Kholiq

Universitas Negeri Surabaya

abdul.21014@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Universitas Negeri Surabaya

tengsoetjahjono@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the interpretation of the symbol “nyanyian itu” and social critic in the poem “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” by Mustofa Bisri. This research uses a qualitative approach. Collecting data in this study using documentation techniques. Documentation of the poem was done by downloading the poem on the internet. Analysis of the data in this study using a hermeneutic approach by Paul Ricoeur. The results of the study indicate that the interpretation of the symbol of the song in the poem “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” by Mustofa Bisri is described as 1) a song that the poet used to sing with his friends during childhood; 2) students' favorite songs at public schools; 3) compulsory songs that students must sing every day; 4) a song composed by the lyrics on the same subject. The social critiques in the poem “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” by Mustofa Bisri, namely 1) many people are currently too individualistic who prioritize their own needs and interests; 2) the number of people who have a high worldly nature (hedonic); 3) the number of people fighting each other for power.

Keywords: Social Critiques, Hermeneutic, Interpretation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol “Nyanyian Itu” dan kritik sosial dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Pendokumentasian puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” dilakukan dengan mendownload puisi tersebut di internet. Penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna simbol nyanyian itu dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri digambarkan sebagai 1) lagu yang biasa dilantunkan penyair dengan teman-temannya pada waktu masa kecil; 2) nyanyian kesukaan siswa pada saat di sekolah rakyat; 3) lagu wajib yang harus dilantunkan siswa setiap hari; 4) lagu yang digubah syairnya dengan subjek yang sama. Kritik sosial dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri, yaitu 1) banyak orang yang saat ini terlalu individualis yang mementingkan keperluan dan kepentingannya masing-masing; 2) banyaknya orang yang memiliki sifat keduniawian yang tinggi (hedonis); 3) banyaknya orang yang saling berebut kuasa.

Kata kunci (Times new romance 11, italic, align justify): Kritik Sosial, Hermeneutika, Interpretasi

PENDAHULUAN

Pengungkapan perasaan, ide, gagasan, dan emosi disampaikan setiap orang dalam berbagai berbagai bentuk, salah satunya adalah puisi. Puisi memiliki bentuk yang berbeda dengan beberapa genre karya sastra lainnya. Puisi menggunakan bahasa yang tinggi untuk merepresentasikan beberapa makna yang terkandung di dalamnya. Puisi juga dapat digunakan dalam menyampaikan pesan, kritik, dan perasaan hati penulisnya.

Puisi dibentuk dari berbagai unsur yang berhubungan dan memanifestasikan suatu makna untuk disampaikan pada pihak tertentu, baik perorangan, golongan, maupun masyarakat secara umum (Wahyuni, 2017). Salah satu fungsi puisi adalah sebagai representasi gagasan penyair dalam menyampaikan kebenaran dan nilai kebajikan pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut terkemas dalam bentuk karya sastra yang indah melalui puisi.

Lebih lanjut, Ganie (2015) menyampaikan bahwa salah satu fungsi puisi adalah menyampaikan nilai moral dan sosial yang mampu memengaruhi pembaca untuk memahami suatu konsep tertentu. Misalnya, dalam situasi sosial politik yang setiap orang meyakini bahwa untuk perebutan kekuasaan akan selalu terjadi, puisi Mustofa Bisri yang berjudul “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” mencoba menyampaikan kritik sosial pada masyarakat tentang perebutan kekuasaan yang terjadi di Indonesia. Puisi tersebut sarat makna akan kritik sosial dengan mengubah syair suatu nyanyian kebangsaan.

Puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri tersebut menunjukkan bahwa bentuk puisi tidak harus selalu memadukan kata dan kalimat sampai terbentuk bahasa yang tinggi dan indah. Namun, dari puisi tersebut, nyanyian pun dapat dimasukkan dalam sebuah puisi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Fathoni (2012) yang menyatakan bahwa pemilihan diksi dalam puisi dapat memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat, yang akan membuat puisi lebih indah, hingga memunculkan respons tertentu bagi pikiran pembaca.

Dari puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam pada aspek kritik sosial yang terkandung dalam puisi tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Analisis tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2018) yang menyatakan bahwa simbol “Alang-alang” dalam sajak “Alang-alang” menyiratkan rakyat yang menempati posisi paling penting di dalam sebuah Negara dan kritik sosial dalam sajak “Alang-alang” adalah kritik pada penguasa yang selalu membohongi masyarakat dengan janji-janji manis, juga kritik atas tindakan rakyat yang senang melakukan kerusuhan dan permusuhan. Selain itu, penelitian yang relevan juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto, D., & Nuryatin, A. (2017) yang menyatakan bahwa 1) diksi pada kumpulan puisi yang berjudul Mata Badik memunculkan imajinasi estetik; 2) imaji yang terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul Mata Badik didominasi imaji penglihatan atau visual; 3) kata konkret yang terdapat dalam kumpulan puisi yang berjudul Mata Badik bermuara pada kata ‘badik’ sebagai kata utama dalam penciptaan kumpulan puisi tersebut.

Ricoeur (1981) menyatakan bahwa hermeneutika adalah pendekatan yang berkaitan dengan kaidah penafsiran pada teks atau sekumpulan tanda maupun simbol. Pemahaman tentang teks yang sebenarnya akan diperoleh dengan penafsiran. Hermeneutika bertujuan untuk mencari makna yang terdapat pada teks dan simbol dengan cara menggali tanpa henti makna-makna yang tersembunyi ataupun yang belum diketahui dalam suatu teks. Ricoeur mengenalkan konsep interpretasi dalam pendekatan hermeneutika.

Teks terdiri atas berbagai berbagai bentuk simbol. Simbol ini yang menjadi focus dalam pendekatan hermeneutika. Sebuah kata yang sarat makna, baik dalam karya sastra maupun tulisan ilmiah merupakan simbol yang tidak terpisahkan dari teks tersebut. Simbol dan interpretasi merupakan konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol atau kata-kata di dalam bahasa. Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung. Dalam konteks karya sastra, setiap interpretasi ialah usaha membuka lipatan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung dayadaya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Dengan begitu, hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol (Bleicher, 2003).

Terdapat tiga langkah dalam memahami teks, yaitu 1) Langkah objektif (penjelasan), yaitu menganalisis aspek semantik pada simbol berdasarkan tataran linguistiknya; 2) Langkah refleksif (pemahaman), yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (*reference*) yang pada aspek simbolnya bersifat nonlinguistik, dan 3) Langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya (Faiz, 2003). Jika dikaitkan dengan puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri, simbol yang dijadikan focus dalam kajian ini adalah “Nyanyian Itu” dan makna tersirat dari puisi tersebut. Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan makna simbol “Nyanyian Itu” dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri; dan 2) menguraikan kritik sosial dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menganalisis suatu fenomena dengan data ilmiah yang berhubungan konteks dari yang terjadi (Ratna, 2008). Moleong (2000) memaparkan bahwa penelitian kualitatif mempertimbangkan beberapa aspek, di antaranya 1) penelitian kualitatif berkaitan dengan suatu fenomena, peristiwa, atau kenyataan; 2) penelitian kualitatif memaparkan data yang sebenarnya berhubungan antara penelitian dengan sumber data; dan 3) penelitian kualitatif lebih peka terhadap data dan perubahan-perubahannya.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Pendokumentasian puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” dilakukan dengan mendownload puisi tersebut pada postingan di internet yang dibagikan oleh Nada (2015). Penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan model analisis konten (analisis isi).

Analisis isi berkaitan dengan pengkajian isi teks secara mendalam. Endraswara (2008) memaparkan bahwa analisis konten adalah penganalisisan dan pengkajian sastra yang mengungkapkan dan menguraikan pesan dan nilai dalam karya sastra. Tujuan analisis tersebut untuk menyusun inferensi yang didapatkan dan diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga mengacu pada konteks yang berkaitan dengan karya sastra yang dikaji (Endraswara, 2008).

Prosedur analisis dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu 1) Langkah objektif (penjelasan), dengan menentukan unsur yang dikaji dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri; 2) langkah refleksi (pemahaman), dengan mengaitkan unsur kebahasaan yang dianalisis dengan konteks pada puisi tersebut dengan mengacu pada referensi yang tidak pada unsur kebahasaan, dan 3) langkah filosofis, dengan memahami pesan dan nilai yang ingin disampaikan dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri.

HASIL

Makna simbol nyanyian itu dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri

Simbol nyanyian itu dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” menyiratkan pada sebuah lagu yang biasa dilantunkan penyair dengan teman-temannya pada waktu masa kecil dulu. nyanyian tersebut juga merupakan nyanyian kesukaan mereka saat di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan berikut.

*Aku masih sangat hafal nyanyian itu
Nyanyian kesayangan dan hafalan kita
bersama
Sejak kita di sekolah rakyat
Kita berebut lebih dulu
menyanyikannya
Ketika anak-anak disuruh
Menyanyi di depan klas
satu-persatu*

Dari data di atas, terlihat bahwa simbol nyanyian itu merupakan nyanyian yang biasa didengarkan dan menjadi lagu kesayangan penyair dan teman-temannya yang ditunjukkan dengan kata *kita*. Simbol nyanyian itu juga disuratkan sebagai nyanyian yang secara tidak langsung wajib mereka hafal setiap orangnya. Selain itu, simbol tersebut dijadikan sebagai lagu kesukaan, kesayangan, dan lagu favorit mereka yang ditunjukkan pada kalimat *Kita berebut lebih dulu menyanyikannya*.

Simbol nyanyian itu juga disiratkan sebagai lagu yang biasa dilantunkan satu per satu siswa pada saat di sekolah rakyat. Simbol tersebut juga seakan-akan dijadikan lagu wajib karena setiap hari nyanyian tersebut harus dilantunkan setiap siswa. Simbol tersebut juga

disampaikan sebagai lagu yang lama tidak mereka nyanyikan. hal tersebut dapat dilihat pada penggalan tersebut.

*Sudah lama sekali
Pergaulan sudah tidak
seakrab dulu
Masing-masing sudah terseret kepentingannya sendiri
Atau
tersihir pesona dunia
Dan kau kini entah di mana
Tapi aku masih sangat
hafal nyanyian itu, sayang
Hari ini ingin sekali aku menyanyikannya kembali Bersamamu*

Dari data di atas, dapat dinyatakan bahwa simbol nyanyian itu digambarkan sebagai lagu yang sudah lama tidak mereka nyanyikan. Akan tetapi, pada puisi tersebut, simbol nyanyian itu disandingkan dengan gubahan lirik nyanyian itu. Dalam puisi tersebut, terdapat dua nyanyian yang memiliki kesamaan nada, tetapi terdapat pengubahan liriknya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengubahan lirik simbol nyanyian itu dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu”

Nyanyian itu	Nyanyian gubahan
Indonesia tanah air beta	Indonesia air mata kita
Pusaka abadi nan jaya	Bahagia menjadi nestapa
Indonesia sejak dulu kala	Indonesia kini tiba-tiba
Selalu	Selalu
dipuja-puja bangsa	dihina-hina bangsa
Di sana tempat lahir beta	Di sana banyak orang lupa
Dibuai dibesarkan	Dibuai kepentingan
bunda	dunia
Tempat berlindung di hari tua	Tempat bertarung merebut kuasa
Sampai akhir menutup	Sampai entah kapan
mata	akhirnya

Dari tabel di atas, terdapat pengubahan simbol nyanyian itu dari sisi liriknya. Pengubahan tersebut terletak pada penjabar dari subjek yang dibahas, yaitu *Indonesia*. Pada nyanyian aslinya, subjek lagu tersebut digambarkan sebagai Negara yang jaya, dipuja-puja, dan dijunjung sebagai tanah untuk berlindung di hari tua. Di sisi lain, syair tersebut digubah menjadi Indonesia yang digambarkan sebagai negara yang menjadi beban rakyatnya, sumber air mat, dihina-hina negara lain, dan tempat pertarungan perebutan kuasa.

Dari uraian di atas, pada puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” interpretasi dari kata nyanyian itu menyiratkan beberapa simbol. Simbol nyanyian itu digambarkan sebagai 1)

lagu yang biasa dilantunkan penyair dengan teman-temannya pada waktu masa kecil; 2) nyanyian kesukaan siswa pada saat di sekolah rakyat; 3) lagu wajib yang harus dilantunkan siswa setiap hari; 4) lagu yang digubah syairnya dengan subjek yang sama.

Kritik Sosial dalam Puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu”

Kritik sosial pada puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri ditunjukkan dengan penggambaran manusia mementingkan keperluannya masing-masing dan hedonis. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan data berikut.

*Sudah lama sekali
Pergaulan sudah tidak
seakrab dulu
Masing-masing sudah terseret kepentingannya sendiri
Atau
tersihir pesona dunia*

Dari data di atas, terlihat bahwa penyair ingin menyampaikan bahwa manusia pada saat ini sudah tidak terlena dengan kepentingan pribadi masing-masing dan tidak mementingkan kerukunan dan kekraban sengan sesame. Selain itu, kritik social dari puisi tersebut juga dinyakan bahwa sisi hedonis manusia sangat tinggi pada zaman sekarang. Hal tersebut terlihat pada diksi *tersihir pesona dunia* dalam puisi tersebut.

Selain kritik social yang disampaikan dalam syair puisi tersebut, gubahan nyanyian juga merepresentasikan kritik sosial yang ingin disampaikan penyair. Hal tersebut dapat dilihat pada gubahan lirik lagu berikut.

*Indonesia air mata kita
Bahagia menjadi nestapa
Indonesia kini tiba-tiba
Selalu
dihina-hina bangsa
Di sana banyak orang lupa
Dibuai kepentingan
dunia
Tempat bertarung merebut kuasa
Sampai entah kapan
akhirnya*

Dari data di atas, kritik sosial digambarkan penyair dengan menggunakan simbol Indonesia yang dimaknai sebagai orang-orang Indonesia, bukan Negara Indonesia. Orang-orang Indonesia digambarkan sebagai orang yang hedonis yang dibuai kepentingan dunia. hal tersebut juga sejalan dengan syair yang terdapat pada puisi pada data sebelumnya.

Selain itu, kritik social pada data di atas juga digambarkan bahwa orang-orang Indonesia selalu bertarung dan berebut kekuasaan yang terus menerus. Hal tersebut tergambar pada kalimat *bertarung merebut kuasa sampai entah kapan akhirnya*. Pemilihan diksi tersebut digunakan untuk menyampaikan bahwa sebagai manusia seharusnya tidak senang untuk berebut kuasa dan senang akan kepentingan dunia.

Dari penjabaran di atas, terdapat kritik sosial dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri, yaitu 1) banyak orang yang saat ini terlalu individualis yang mementingkan keperluan dan kepentingannya masing-masing; 2) banyaknya orang yang memiliki sifat keduniawian yang tinggi (hedonis); 3) banyaknya orang yang saling berebut kuasa.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna simbol nyanyian itu dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri digambarkan sebagai 1) lagu yang biasa dilantunkan penyair dengan teman-temannya pada waktu masa kecil; 2) nyanyian kesukaan siswa pada saat di sekolah rakyat; 3) lagu wajib yang harus dilantunkan siswa setiap hari; 4) lagu yang digubah syairnya dengan subjek yang sama. Kritik sosial dalam puisi “Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu” karya Mustofa Bisri, yaitu 1) banyak orang yang saat ini terlalu individualis yang mementingkan keperluan dan kepentingannya masing-masing; 2) banyaknya orang yang memiliki sifat keduniawian yang tinggi (hedonis); 3) banyaknya orang yang saling berebut kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, D., & Nuryatin, A. (2017). Badik dalam “mata badik mata” puisi karya D. Zawawi Imron: perspektif paul ricoeur. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 161-168.
- Bleicher, Josef . (2005). *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*. Penerbit Fajar Pustaka, Yogyakarta
- Dahlan, A. (2018). *Kritik Sosial Dalam Sajak Alang-Alang Karya Abdul Wachid Bs (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Skripsi. IAIN Purwokerto.
- Faiz, Fakhruddin. (2003). *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam, Cet.III.
- Fathoni, H. (2012). Gaya Bahasa dalam Syair “Al-i’tiraf” Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik. *At-Ta'dib*, 7(2), 205-224.
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia: Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.

Nada, Qotrun. (18 Juni 2015).
https://www.kompasiana.com/qotrunnada_mu/54f6aa51a333113b528b45b7/aku-masih-sangat-hafal-nyanyian-itu-gus-mus.

Wahyuni, L. (2017). Pembentukan Citra Diri dalam Puisi Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana Karya KH. A. Mustofa Bisri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 187-194.

Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics & The Human Sciences*. New York. The Press Syndicate of The University of Cambridge.